AR-RUHUL ILMI
Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam
Vol. 2 No. 03 Tahun 2026 [Page 337-354]
OPEN ACCESS
ISSN 3110-3995
ISSN 3110-4185

Antara Larangan dan Kontribusi: Rekontruksi Makna Pemakmuran Masjid dalam Surah At-Taubah Ayat 17

[1]Lailatur Rohmah, [2]Hidayatul Maghfiroh, [3]Laelatus Sangadah, [4]Hilalludin
[1-3]ISQI Sunan Pandanaran, Indonesia
[2]Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
[4]Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia
Email: [1]lailaturrohmah245@gmail.com [2]hidayatulmaghfiroh111@gmail.com
[3]laelatussangadah884@gmail.com, [4]hilalluddin34@gmail.com

Abstrak
Wacana pemakmuran masjid (*imarat al-masajid*) dalam pemikiran Islam kontemporer sering Wacana pemakmuran masjid (*imarat al-masajid*) sering kali reduktif pada dimensi ritualistis dan arsitektural-fisik. Penelitian ini merekonstruksi pemaknaan Surah at-Taubah ayat 17 serta implikasinya bagi epistemologi dan manajemen pendidikan Islam kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif-studi kepustakaan dengan metode *Tafsir Maudhu'i* dan hermeneutika ganda (*double movement*) Fazlur Rahman, penelitian ini menemukan bahwa larangan teologis (*al-nahy*) bagi kaum musyrik dalam konteks *Fath Makkah* merupakan penegasan kedaulatan epistemologis, keutuhan akidah Tauhid, dan otonomi tata kelola pusat peradaban Islam. Dalam pendidikan Islam modern, pemakmuran masjid diredefinisi dari pembangunan fisik menjadi pusat edukasi transformatif (*intellectual hub*) berorientasi pada penguatan *human capital* dan pendidikan karakter. Penelitian ini menekankan pentingnya memisahkan kolaborasi sains yang inklusif (*al-musahamah*) dari penyerahan kedaulatan ideologis (*al-wilayah*), sehingga institusi Islam dapat berkontribusi secara global tanpa kehilangan independensi spiritualnya.

Kata Kunci: *Imarat al-Masajid*, Surah at-Taubah Ayat 17, Hermeneutika Ganda, Pendidikan Islam Kontemporer, Kedaulatan Epistemologis.

Abstract
The discourse on mosque revitalization (imarat al-masajid) is often reduced to ritualistic and physical dimensions. This study reconstructs the meaning of Surah at-Taubah verse 17 and its implications for contemporary Islamic educational epistemology and management. Utilizing a qualitative library research method integrating Maudhu'i exegesis and Fazlur Rahman's double movement hermeneutics, it reveals that the theological prohibition (al-nahy) in Fath Makkah asserts epistemological sovereignty, Tauhid integrity, and governance autonomy of Islamic civilization hubs. In modern Islamic education, mosque revitalization is redefined from physical construction into a transformative intellectual hub focused on human capital and character education. This study emphasizes distinguishing between inclusive scientific collaboration (al-musahamah) and surrendering ideological sovereignty (al-wilayah), allowing Islamic institutions to contribute globally while retaining spiritual independence.

Keywords: *Imarat al-Masajid*, Surah at-Taubah Verse 17, Double Movement Hermeneutics, Contemporary Islamic Education, Epistemological Sovereignty.

PENDAHULUAN

Wacana pemakmuran masjid dalam konstelasi pemikiran Islam kontemporer sering kali terjebak dalam dikotomi reduktif antara dimensi normatif-ritualis dan teknis-operasional. Secara historis dan tekstual, narasi pemakmuran masjid kerap disandarkan pada eksplorasi ortodoksi interpretatif terhadap teks-teks Al-Qur'an, salah satunya Surah at-Taubah ayat 17. Ayat ini memuat diktum transformatif mengenai larangan bagi orang-orang musyrik untuk memakmurkan masjid Allah saat mereka mengakui kekafirannya sendiri. Namun, dalam ruang disproporsional praktik pendidikan Islam kontemporer, ayat ini kerap dipahami secara literal-eksklusif, yang berimplikasi pada lahirnya pandangan dikotomis antara ruang sakral masjid dan realitas kontribusi sosial-intelektual global (Ansori & Fitri, 2022). Ketika institusi pendidikan Islam modern berjuang mengatasi krisis relevansi di era disrupsi digital dan tantangan pluralisme (Bounakhla, 2026), pemaknaan ulang terhadap teks-teks otoritatif mengenai ruang ekologis seperti masjid menjadi imperatif akademis yang sangat mendesak.

Dalam diskursus keilmuan kontemporer, penelitian mengenai fungsi dan peran masjid telah berkembang pesat. Studi-studi terdahulu umumnya terbelah ke dalam dua kecenderungan utama. Pertama, kelompok akademisi yang meneliti pemakmuran masjid dari sudut pandang sosiologi agama dan manajemen kelembagaan, seperti efisiensi tata kelola dana sosial Islam serta modernisasi sarana fisik masjid (Sangadah, 2025). Kedua, kelompok peneliti tafsir klasik dan hermeneutika yang berfokus pada analisis linguistik-filologis mengenai batasan teologis *imarat al-masajid* (pemakmuran masjid) dalam Fikih Siyasah dan doktrin ortodoksi (Razi et al., 2023). Kendati kedua pendekatan tersebut memberikan fondasi literatur yang berharga, terdapat *research gap* yang signifikan: masih minimnya kajian yang mentransformasikan dialektika antara "larangan teologis" (*al-nahy*) dan "kontribusi substansial" (*al-musahamah*) dalam Surah at-Taubah ayat 17 ke

dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam kontemporer. Sebagian besar literatur cenderung mengisolasi teks ini dalam ranah hukum atau administrasi semata, tanpa mengaitkannya dengan pembaruan paradigma pedagogi umat (Fatoni, 2024).

Guna mengisi celah akademis tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan (*originality*) melalui rekonstruksi pemaknaan rekonstruktif-edukatif atas Surah at-Taubah ayat 17. Penulis menegaskan bahwa larangan yang termaktub dalam ayat tersebut tidak sebatas membawa implikasi tekstual tentang batas-batas demarkasi fisik-ortodoksi, melainkan merupakan imperatif filosofis mengenai kualitas, integritas Tauhid, dan kemandirian epistemologis dalam mengelola pusat peradaban Islam. Dalam konteks pemikiran dan manajemen pendidikan Islam kontemporer, memakmurkan masjid tidak boleh berhenti pada akumulasi simbolis-arsitektural, melainkan harus dipahami sebagai proses pembentukan karakter, artikulasi pemikiran kritis, dan pemberdayaan peradaban yang inklusif namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai tauhid.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini dirumuskan ke dalam dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana rekonstruksi hermeneutis terhadap ayat larangan memakmurkan masjid dalam Surah at-Taubah ayat 17 dapat membaca ulang relasi antara kesadaran iman dan pembentukan peradaban, serta bagaimana implikasi konseptual dari rekonstruksi makna tersebut terhadap orientasi pendidikan Islam dan pemikiran kontemporer dalam mentransformasi masjid sebagai pusat edukasi umat yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman dan berintegritas.

Secara posisi keilmuan (*academic positioning*), penelitian ini berdiri pada persilangan (*intersection*) antara Tafsir Tematik (*Tafsir Maudhu'i*) dan Studi Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer. Artikel ini tidak bermaksud mengulang perdebatan fikih klasik mengenai status hukum kehadiran non-

Muslim di masjid, melainkan menarik prinsip-prinsip metodologis dari Surah at-Taubah ayat 17 ke dalam ruang diskursus pedagogi transformatif.

Kontribusi ilmiah yang ditawarkan oleh penelitian ini mencakup dua dimensi fundamental. Secara teoretis, artikel ini memperkaya kepustakaan pemikiran Islam kontemporer melalui pembacaan ulang kerangka *imarat al-masajid* yang tidak lagi rigid, melainkan dinamis dan berorientasi pada pengembangan *human capital* berbasis Tauhid. Secara praktis, riset ini menyumbangkan paradigma baru bagi para pendidik, pengelola lembaga pendidikan Islam, dan takmir masjid untuk merancang tata kelola berbasis edukasi transformatif. Dengan demikian, pemakmuran masjid tidak hanya dimaknai sebagai ritual peribadatan pasif, melainkan sebagai episentrum pendidikan Islam kontemporer yang melahirkan kontribusi nyata bagi peradaban dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) melalui integrasi metode Tafsir Maudhu'i (tematik) dan hermeneutika transformatif. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan untuk merekonstruksi makna Surah at-Taubah ayat 17 serta memahami implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer (Zed, 2014; Al-Farmawi, 2002). Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer meliputi Surah at-Taubah ayat 17–18 dan Surah an-Nur ayat 36–37, serta kitab-kitab tafsir klasik dan modern, seperti Jami' al-Bayan karya al-Thabari, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya Ibn Katsir, Tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha, dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab (Al-Thabari, 2001; Ibn Katsir, 1999; Ridha, 1990; Shihab, 2002). Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah dan literatur akademik yang membahas hermeneutika Al-Qur'an, rekonstruksi pemikiran Islam, epistemologi pendidikan Islam, serta fungsi sosial dan edukatif masjid dalam konteks kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan tahapan inventarisasi ayat dan istilah

kunci (mufradat), klasifikasi literatur tafsir berdasarkan kecenderungan pendekatan klasik dan kontemporer, serta pengelompokan sumber berdasarkan relevansinya dengan pemakmuran masjid dan transformasi pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutika kontekstual melalui teori gerakan ganda (double movement) Fazlur Rahman (1982) dan kerangka interpretasi kontekstual Saeed (2006). Analisis ditempuh melalui tiga tahapan utama, yaitu analisis tekstual dan historis dengan mengkaji struktur kebahasaan, konteks pewahyuan, serta latar belakang historis Surah at-Taubah ayat 17; identifikasi nilai-nilai ideal-etis yang terkandung dalam ayat, khususnya integritas tauhid, kesadaran iman, tanggung jawab sosial, dan orientasi pembangunan peradaban; serta kontekstualisasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan Islam kontemporer. Tahap terakhir diarahkan untuk merumuskan implikasi konseptual bagi pengembangan masjid sebagai pusat edukasi umat yang tidak hanya berorientasi pada aktivitas ritual, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan kapasitas intelektual, dan pemberdayaan sosial berbasis tauhid. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menghubungkan pemahaman tekstual terhadap ayat dengan prinsip-prinsip etis universal dan kebutuhan pendidikan Islam masa kini tanpa mengabaikan konteks historis serta karakter teologis ayat yang dikaji (Rahman, 1982; Saeed, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hermeneutika Surah at-Taubah Ayat 17: Transformasi Teks Menuju Makna Ideal

Surah at-Taubah ayat 17 mengandung penegasan teologis mengenai hubungan antara keimanan, tindakan keagamaan, dan legitimasi pemakmuran masjid. Allah Swt. berfirman:

> *"Tidaklah pantas bagi orang-orang musyrik memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Mereka itu*

sia-sia amalnya, dan mereka kekal di dalam neraka" (Kementerian Agama RI, 2019, Q.S. at-Taubah [9]: 17).

Ayat tersebut tidak cukup dipahami hanya sebagai larangan terhadap kelompok tertentu untuk mengelola tempat ibadah, tetapi perlu dianalisis melalui keterkaitan antara struktur bahasa, konteks pewahyuan, dan orientasi teologis yang membentuk maknanya. Dalam kerangka hermeneutika double movement, pemahaman terhadap teks bergerak dari persoalan historis menuju prinsip moral yang mendasarinya, kemudian menghubungkan prinsip tersebut dengan persoalan kontemporer (Rahman, 1982). Pendekatan ini memungkinkan penelitian membedakan makna yang secara langsung ditunjukkan oleh teks dari nilai etis yang dapat dikembangkan melalui interpretasi kontekstual. Namun, perlu ditegaskan bahwa perluasan makna menuju tata kelola lembaga pendidikan, kurikulum, dan pengembangan kapasitas manusia merupakan hasil rekonstruksi konseptual penelitian, bukan makna literal yang dinyatakan secara langsung oleh ayat.

Gerakan Pertama: Analisis Linguistik dan Konteks Sosio-Historis

Secara kebahasaan, kata ya'muru berasal dari akar kata ع م ر ('-m-r) yang berkaitan dengan makna memakmurkan, menghidupkan, dan membuat sesuatu tetap berfungsi. Dalam konstruksi ya'muru masājid Allāh, aktivitas pemakmuran masjid dapat mencakup pemeliharaan bangunan, penyelenggaraan ibadah, dan aktivitas lain yang berhubungan dengan keberlangsungan fungsi masjid. Makna tersebut perlu dibaca bersama frasa al-musyrikīn dan wa-hum syāhidūna 'alā anfusihim bi al-kufr, yang menempatkan persoalan pemakmuran dalam hubungan dengan keyakinan pelakunya. Dengan demikian, struktur ayat memperlihatkan bahwa persoalan yang dibicarakan bukan semata-mata aktivitas fisik, melainkan hubungan antara tindakan keagamaan dan landasan teologis yang menyertainya. Penafsiran al-Tabari dan Ibn Kathir memberikan landasan untuk memahami ayat ini dalam kaitannya dengan status kaum musyrik dan praktik pemakmuran Masjidil Haram, sedangkan pembacaan Quraish Shihab membantu menjelaskan relevansi makna kata dan pesan ayat dalam konteks

pemahaman keislaman yang lebih luas (Al-Tabari, 2001; Ibn Kathir, 1999; Shihab, 2002).

Dalam konteks historis, ayat ini berkaitan dengan perubahan otoritas keagamaan di Makkah dan penegasan kembali kedudukan tauhid dalam pengelolaan Masjidil Haram. Praktik pemeliharaan tempat suci oleh kaum Quraisy tidak dapat dipisahkan dari sistem keyakinan dan otoritas keagamaan yang berkembang sebelum Islam. Karena itu, larangan dalam ayat tersebut perlu dipahami sebagai bagian dari penataan kembali hubungan antara keimanan, praktik peribadatan, dan otoritas atas ruang sakral. Pembacaan historis ini penting agar ayat tidak dilepaskan dari objek pembicaraannya dan tidak langsung digeneralisasikan menjadi penilaian terhadap seluruh bentuk partisipasi sosial kelompok yang berbeda keyakinan. Dalam hermeneutika Rahman, konteks historis berfungsi sebagai pintu masuk untuk memahami persoalan yang dijawab oleh teks sebelum prinsip moralnya dirumuskan dan diterapkan pada situasi baru (Rahman, 1982). Oleh sebab itu, rekonstruksi makna ayat harus tetap mempertimbangkan batas antara ketentuan teologis yang dinyatakan teks dan perluasan konseptual yang dikembangkan peneliti.

Secara analitis, gerakan pertama menghasilkan temuan bahwa pemakmuran masjid dalam Surah at-Taubah ayat 17 memiliki dimensi teologis yang tidak dapat dipisahkan dari tindakan keagamaan. Ayat tersebut menempatkan tauhid sebagai unsur mendasar dalam legitimasi pemakmuran Masjidil Haram, bukan sekadar pelengkap bagi aktivitas ritual. Meskipun demikian, prinsip ini tidak serta-merta membenarkan anggapan bahwa setiap bentuk kerja sama dengan pihak yang berbeda keyakinan merupakan ancaman terhadap identitas Islam. Pembedaan antara identitas teologis, partisipasi sosial, dan otoritas kelembagaan diperlukan agar interpretasi tetap proporsional. Dalam konteks pendidikan Islam, pembedaan tersebut menjadi dasar untuk membicarakan integritas nilai, tanggung jawab pengelolaan, dan orientasi pendidikan tanpa mengubah pesan historis ayat menjadi generalisasi yang melampaui cakupan teks.

Ekstraksi Nilai Etis-Substansial (Ideal-Ethical Values)

Gerakan pertama tidak berhenti pada identifikasi makna literal dan latar belakang historis ayat, tetapi diarahkan untuk menemukan prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan secara tekstual dan metodologis. Dalam kerangka double movement, prinsip tersebut diperoleh melalui proses generalisasi dari persoalan historis menuju pesan moral yang lebih luas, sebelum diterapkan pada realitas kontemporer (Rahman, 1982; Umair & Said, 2023). Berdasarkan pembacaan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi tiga dimensi konseptual, yaitu integritas tauhid sebagai orientasi dasar aktivitas keagamaan, tanggung jawab dalam pengelolaan institusi keislaman, dan keterpaduan antara praktik keagamaan dengan tujuan pembentukan kehidupan yang bermakna. Ketiganya merupakan hasil sintesis analitis yang dikembangkan untuk menjembatani pesan ayat dengan persoalan pendidikan Islam, bukan tiga kategori yang disebutkan secara eksplisit dalam teks.

Pembedaan tersebut dapat diperjelas melalui hubungan antara dimensi tekstual dan konstruksi makna ideal berikut.

Dimensi analisis	Pembacaan tekstual	Rekonstruksi nilai ideal	Implikasi konseptual
Subjek (al-musyrikīn)	Kaum musyrik yang dibicarakan dalam konteks ayat	Konsistensi antara keyakinan dan orientasi tindakan keagamaan	Identitas teologis perlu tercermin dalam visi dan nilai kelembagaan
Tindakan (ya'muru)	Aktivitas memakmurkan masjid	Pemakmuran tidak direduksi menjadi aktivitas fisik, tetapi berkaitan dengan orientasi keagamaan	Pengelolaan masjid perlu mengintegrasikan ibadah, pendidikan, dan pelayanan sosial
Objek (masājid Allāh)	Masjid-masjid Allah, dengan konteks utama yang berkaitan dengan Masjidil Haram	Ruang sakral memiliki orientasi teologis yang membentuk penggunaannya	Masjid dapat dikembangkan sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan umat
Orientasi amal	Penilaian teologis terhadap amal kaum musyrik dalam ayat	Keselarasan antara keyakinan, tindakan, dan tanggung jawab moral	Keberhasilan program pendidikan perlu dinilai melalui dimensi spiritual, intelektual, dan sosial

Sumber: Rekonstruksi analitis penulis berdasarkan Q.S. at-Taubah [9]: 17, Rahman (1982), dan penafsiran al-Tabari (2001), Ibn Kathir (1999), serta Shihab (2002).

Tabel tersebut menunjukkan bahwa transformasi makna tidak dilakukan dengan mengganti arti tekstual ayat, tetapi dengan mengembangkan implikasi etisnya secara terukur. Misalnya, kata ya'muru tidak secara langsung berarti menetapkan kurikulum atau mengatur kebijakan pendidikan. Akan tetapi, apabila pemakmuran dipahami sebagai aktivitas yang melibatkan keberlangsungan fungsi masjid, pengembangannya menjadi pusat pembelajaran dapat dirumuskan sebagai implikasi konseptual yang relevan. Penelitian Sholikatin et al. (2024) mendukung relevansi perluasan fungsi masjid sebagai sarana pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya pengelolaan yang terstruktur serta perhatian terhadap dimensi keagamaan, generasi muda, sosial, dan ekonomi.

Dengan demikian, temuan konseptual penelitian ini terletak pada pembedaan antara makna asli ayat, nilai etis hasil interpretasi, dan penerapan nilai tersebut dalam pengembangan institusi pendidikan.

Temuan tersebut juga perlu ditempatkan secara kritis dalam diskursus hermeneutika Al-Qur'an. Nugroho et al. (2023) mengingatkan bahwa penerapan teori double movement memerlukan kehati-hatian agar kontekstualisasi tidak mengaburkan ketentuan normatif yang memiliki kedudukan khusus dalam tradisi Islam.

Karena itu, prinsip integritas tauhid dalam penelitian ini tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa kerja sama lintas agama secara umum bertentangan dengan ajaran Islam. Prinsip tersebut lebih tepat digunakan untuk menganalisis bagaimana suatu institusi pendidikan Islam mempertahankan identitas, tujuan, dan tanggung jawab keagamaannya ketika berinteraksi dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta perubahan sosial. Batas metodologis ini menjadi penting agar rekonstruksi hermeneutis menghasilkan pembacaan yang kontekstual tanpa kehilangan keterikatannya pada teks.

Reorientasi Makna Pemakmuran Masjid (‘Imārat al-Masājid) dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Gerakan kedua dalam teori double movement mengarahkan prinsip moral yang diperoleh dari pembacaan historis untuk menjawab persoalan masa kini. Pada tahap ini, pertanyaan penelitian bergeser dari bagaimana larangan dalam Surah at-Taubah ayat 17 dipahami dalam konteks pewahyuan menuju bagaimana pesan teologisnya dapat memberikan orientasi bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Proses tersebut tidak dimaksudkan untuk menyamakan kondisi sosial pada masa pewahyuan dengan situasi modern, melainkan untuk menguji relevansi prinsip-prinsip yang telah dirumuskan terhadap persoalan kelembagaan, epistemologi pendidikan, dan fungsi sosial masjid. Kajian mutakhir mengenai konstruksi metode double movement dan maʿnā-cum-maghzā menunjukkan pentingnya menjaga hubungan antara makna tekstual dan signifikansi kontemporer agar interpretasi tetap kontekstual sekaligus bertanggung jawab secara metodologis (Sudirman et al., 2024).

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengembangkan tiga orientasi konseptual, yaitu penguatan landasan epistemologis pendidikan Islam, transformasi masjid sebagai pusat edukasi transformatif, dan pengembangan kerja sama sosial yang tetap menjaga identitas kelembagaan.

Kedaulatan Epistemologis dalam Kurikulum dan Pendidikan Islam

Reorientasi pertama berkaitan dengan kedudukan tauhid sebagai landasan filosofis pendidikan Islam. Dalam konteks kontemporer, tantangan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dengan bagaimana pengetahuan dipahami, diarahkan, dan digunakan secara bertanggung jawab. Pendidikan yang memisahkan pengetahuan dari dimensi etika berisiko menghasilkan kompetensi teknis tanpa orientasi moral yang memadai. Oleh karena itu, rekonstruksi konseptual berdasarkan Surah at-Taubah ayat 17 dapat diarahkan pada penguatan

konsistensi antara identitas keislaman, tujuan pendidikan, dan praktik pengembangan ilmu pengetahuan.

Gagasan tersebut dapat dipertajam melalui perspektif epistemologi pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas, terutama hubungan antara tauhid, ilmu, dan adab. Dalam kerangka ini, pendidikan bukan sekadar proses transfer informasi, melainkan pembentukan manusia yang mampu menempatkan pengetahuan dan tindakan secara tepat berdasarkan tanggung jawab moral dan spiritual. Penelitian Fauziah et al. (2026) mengenai rekonstruksi epistemologi kurikulum berbasis pandangan dunia tauhid menggarisbawahi pentingnya integrasi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pengembangan kurikulum. Kajian tersebut menghubungkan tauhid dengan integrasi wahyu, akal, dan intuisi spiritual serta menempatkan adab sebagai orientasi penting pendidikan.

Dalam kaitannya dengan temuan penelitian ini, kedaulatan epistemologis tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap ilmu pengetahuan modern atau pembatasan akses terhadap perkembangan global. Istilah tersebut merujuk pada kapasitas institusi pendidikan Islam untuk menentukan orientasi nilai, tujuan pembelajaran, dan kerangka etikanya sendiri tanpa kehilangan keterbukaan terhadap dialog ilmiah. Sains, teknologi digital, dan ilmu sosial dapat dikembangkan sebagai bagian dari kurikulum selama proses pembelajaran memberikan ruang bagi penalaran kritis, integritas akademik, tanggung jawab sosial, dan refleksi etis berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, integrasi ilmu tidak cukup diwujudkan melalui penambahan ayat Al-Qur'an dalam materi pelajaran, tetapi perlu tercermin dalam tujuan pembelajaran, pemilihan materi, metode pedagogis, dan sistem evaluasi.

Secara analitis, temuan ini memperluas pembacaan terhadap Surah at-Taubah ayat 17 dari persoalan legitimasi pemakmuran tempat suci menuju pertanyaan tentang orientasi nilai lembaga pendidikan Islam. Perluasan tersebut merupakan implikasi filosofis yang dikembangkan melalui

hermeneutika, bukan ketentuan kurikulum yang secara eksplisit ditetapkan oleh ayat. Kontribusi konseptualnya terletak pada penegasan bahwa identitas tauhid perlu diterjemahkan menjadi prinsip operasional pendidikan, meliputi integrasi ilmu dan nilai, pembentukan karakter, tanggung jawab penggunaan teknologi, serta pengembangan kompetensi peserta didik. Kerangka ini memungkinkan pendidikan Islam beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa menjadikan adaptasi sebagai alasan untuk mengabaikan orientasi etikanya.

Transformasi Masjid dari Ruang Ritual Menjadi Pusat Edukasi Transformatif

Reorientasi kedua berhubungan dengan pengembangan masjid sebagai institusi pendidikan dan pemberdayaan umat. Dalam tradisi Islam, masjid memiliki hubungan historis dengan pelaksanaan ibadah, pembelajaran agama, pembinaan masyarakat, dan penguatan solidaritas sosial. Hubungan tersebut memberikan dasar historis bagi pengembangan fungsi edukatif masjid, meskipun setiap bentuk program kontemporer tetap perlu dirumuskan berdasarkan kebutuhan masyarakat dan kapasitas pengelolaannya. Dalam perspektif ini, pemakmuran masjid tidak dipertentangkan dengan fungsi ritual, melainkan dikembangkan melalui keterpaduan antara ibadah, pendidikan, dan pelayanan sosial.

Kajian Sholikatin et al. (2024) menemukan bahwa optimalisasi masjid sebagai sarana pendidikan Islam membutuhkan pengelolaan yang terstruktur serta program yang memperhatikan dimensi keagamaan, pengembangan generasi muda, sosial, dan ekonomi.

Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa keberfungsian masjid tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik bangunan atau frekuensi kegiatan ibadah, tetapi juga oleh kemampuan pengurus dalam merancang program pendidikan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, masjid dapat menjadi ruang pembelajaran Al-Qur’an, kajian keislaman, literasi digital, pendampingan akademik, pendidikan karakter, dan pemberdayaan

masyarakat. Program-program tersebut merupakan bentuk aktualisasi fungsi edukatif masjid yang dapat disesuaikan dengan karakteristik jamaah, kebutuhan generasi muda, dan kondisi lingkungan setempat.

Apabila dihubungkan dengan teori double movement, pengembangan tersebut merupakan bentuk kontekstualisasi nilai, bukan perluasan arti literal ya'muru secara bebas. Ayat memberikan landasan untuk mendiskusikan hubungan antara keimanan dan pemakmuran masjid, sedangkan teori pendidikan dan kajian kontemporer membantu menjelaskan bagaimana fungsi edukatif masjid dapat dikembangkan secara operasional. Pembedaan ini penting karena tidak semua inovasi teknologi atau kegiatan sosial otomatis menjadi bentuk pemakmuran yang berkualitas. Program yang dikembangkan tetap perlu memperhatikan kesesuaian dengan tujuan masjid, mutu materi, kompetensi pengajar, tata kelola, dan manfaatnya bagi masyarakat.

Dari sudut pandang analisis pendidikan, terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan transformasi masjid. Pertama, integrasi fungsi, yaitu keterhubungan antara aktivitas ibadah, pembelajaran, pembinaan karakter, dan pelayanan sosial. Kedua, keberlanjutan program, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, evaluasi, serta pengembangan sumber daya manusia. Ketiga, dampak edukatif, yang terlihat dalam peningkatan literasi keagamaan, kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab sosial, dan partisipasi masyarakat. Ketiga indikator tersebut merupakan rumusan analitis yang diajukan dalam penelitian ini, bukan kategori baku yang secara langsung disebutkan dalam ayat.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan prinsip teologis pemakmuran masjid dengan kerangka pengembangan pendidikan yang dapat diterapkan dan dievaluasi. Masjid tidak hanya dipahami sebagai tempat berlangsungnya aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai ekosistem pembelajaran yang mempertemukan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Transformasi tersebut tidak mengurangi kedudukan ibadah sebagai fungsi utama masjid, melainkan memperluas manfaat

kelembagaannya melalui kegiatan edukatif yang terencana dan bertanggung jawab.

Kolaborasi Inklusif dan Pemeliharaan Identitas Teologis

Reorientasi ketiga berkaitan dengan hubungan antara konsistensi identitas keislaman dan keterbukaan terhadap kerja sama sosial. Dalam masyarakat kontemporer yang ditandai oleh kemajuan teknologi, mobilitas pengetahuan, dan interaksi lintas budaya, lembaga pendidikan Islam tidak dapat berkembang secara terpisah dari lingkungan sosialnya. Kerja sama dalam bidang pendidikan, penelitian, pelayanan kemanusiaan, dan pengembangan teknologi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kapasitas institusi sekaligus memperluas manfaatnya bagi masyarakat. Persoalan mendasarnya bukan apakah suatu lembaga harus terbuka atau tertutup, melainkan bagaimana keterbukaan tersebut dikelola tanpa menghilangkan orientasi pendidikan dan tanggung jawab etikanya.

Pembacaan terhadap Surah at-Taubah ayat 17 perlu ditempatkan secara hati-hati dalam diskusi ini. Ayat tersebut secara khusus membicarakan kaum musyrik dan pemakmuran masjid dalam konteks teologisnya; ayat itu tidak secara langsung menetapkan seluruh ketentuan mengenai kerja sama lintas agama dalam bidang pendidikan modern. Karena itu, penggunaan ayat sebagai landasan pembahasan kolaborasi harus dilakukan melalui proses interpretasi yang mempertimbangkan konteks, cakupan makna, serta prinsip-prinsip Al-Qur'an lain yang relevan. Pendekatan double movement memungkinkan peneliti merumuskan implikasi kontemporer, tetapi tidak membenarkan penghapusan perbedaan antara ketentuan tekstual dan argumentasi normatif yang dikembangkan melalui sintesis penafsiran (Rahman, 1982; Nugroho et al., 2023).

Dalam kerangka pendidikan Islam, konsistensi teologis dapat diterjemahkan ke dalam kejelasan visi kelembagaan, integritas akademik, tanggung jawab pengelolaan, dan transparansi pengambilan keputusan. Sementara itu, keterbukaan sosial dapat diwujudkan melalui dialog ilmiah,

kemitraan pendidikan, pertukaran pengetahuan, dan program kemanusiaan yang memberikan manfaat bersama. Kedua dimensi tersebut tidak harus ditempatkan dalam hubungan yang saling meniadakan. Identitas keislaman dapat berfungsi sebagai landasan etis dalam menentukan tujuan dan batas tanggung jawab lembaga, sedangkan keterbukaan menjadi mekanisme untuk memperluas kapasitas pembelajaran dan pelayanan masyarakat.

Secara kritis, penelitian ini membedakan antara kedaulatan nilai dan eksklusivitas sosial. Kedaulatan nilai berkaitan dengan kemampuan lembaga pendidikan Islam menjaga orientasi tauhid dan tanggung jawab moralnya. Eksklusivitas sosial, sebaliknya, dapat muncul ketika pemeliharaan identitas ditafsirkan sebagai alasan untuk menutup seluruh bentuk interaksi dengan pihak yang berbeda. Pembedaan ini merupakan konstruksi analitis yang membantu menjelaskan bahwa penguatan identitas tidak harus menghilangkan ruang kerja sama yang etis dan bermanfaat. Dengan demikian, aktualisasi nilai tauhid dalam pendidikan kontemporer dapat diarahkan pada pembentukan lembaga yang memiliki identitas teologis yang jelas, tata kelola yang bertanggung jawab, serta kemampuan berpartisipasi secara konstruktif dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Sintesis Temuan dan Kontribusi Konseptual Penelitian

Berdasarkan kedua gerakan hermeneutika tersebut, penelitian ini menghasilkan tiga temuan konseptual. Pertama, Surah at-Taubah ayat 17 menempatkan pemakmuran masjid dalam kerangka teologis yang menghubungkan keyakinan dan tindakan keagamaan. Kedua, rekonstruksi melalui teori double movement memungkinkan prinsip tersebut didialogkan dengan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam penguatan orientasi nilai, pengembangan fungsi edukatif masjid, dan pembentukan tata kelola kelembagaan. Ketiga, penerapan prinsip tersebut membutuhkan pembedaan yang jelas antara pesan tekstual ayat, nilai etis hasil interpretasi, dan implikasi kebijakan yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan pendidikan masa kini.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan hubungan konseptual antara tafsir tematik, hermeneutika transformatif, dan pengembangan pendidikan Islam berbasis masjid. Hubungan tersebut tidak menjadikan ayat sebagai legitimasi langsung bagi setiap gagasan modern, tetapi menempatkan teks Al-Qur'an sebagai landasan normatif yang ditafsirkan secara bertanggung jawab melalui analisis historis dan penalaran etis. Secara praktis, hasil rekonstruksi ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum masjid, program literasi dan pendidikan karakter, tata kelola kelembagaan, serta kemitraan sosial yang tetap memperhatikan identitas dan tanggung jawab keislaman. Meski demikian, karena penelitian ini berbasis studi kepustakaan, rumusan tersebut masih berupa kontribusi konseptual yang memerlukan penelitian empiris lebih lanjut untuk menilai penerapan dan efektivitasnya dalam pengelolaan masjid di berbagai konteks masyarakat.

KESIMPULAN

Rekonstruksi hermeneutis terhadap Surah at-Taubah ayat 17 melalui pendekatan Tafsir Maudhu'i dan teori double movement Fazlur Rahman menunjukkan bahwa pemakmuran masjid tidak dapat dilepaskan dari landasan teologis yang menghubungkan keyakinan, tindakan keagamaan, dan orientasi nilai. Analisis tekstual dan historis menegaskan bahwa ayat tersebut berbicara tentang kedudukan kaum musyrik dalam konteks pemakmuran Masjidil Haram, sedangkan pembacaan kontekstual memungkinkan penarikan prinsip etis mengenai konsistensi antara keyakinan dan praktik keagamaan. Prinsip tersebut kemudian direkonstruksi ke dalam tiga dimensi konseptual, yaitu integritas tauhid, tanggung jawab pengelolaan institusi keislaman, dan keterpaduan antara aktivitas keagamaan dengan pembentukan kehidupan yang bermakna. Rekonstruksi ini tidak dimaksudkan untuk mengubah makna literal ayat, melainkan menjembatani pesan teologisnya dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer melalui interpretasi yang mempertimbangkan konteks historis, struktur teks, dan relevansi etisnya.

Implikasi konseptual penelitian ini menunjukkan bahwa pemakmuran masjid dalam pendidikan Islam kontemporer dapat diarahkan pada penguatan landasan epistemologis kurikulum, transformasi masjid menjadi pusat

edukasi dan pemberdayaan umat, serta pengembangan kolaborasi sosial tanpa kehilangan identitas teologis. Masjid tidak hanya diposisikan sebagai ruang pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai ekosistem pembelajaran yang mendukung literasi keagamaan, pengembangan intelektual, pembentukan karakter, dan tanggung jawab sosial. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi hermeneutika Al-Qur'an dengan orientasi pengembangan pendidikan Islam berbasis nilai tauhid, sekaligus menegaskan pentingnya membedakan makna tekstual, hasil interpretasi etis, dan implikasi praktisnya. Mengingat penelitian ini berbasis studi kepustakaan, gagasan tersebut merupakan konstruksi konseptual yang masih memerlukan pengujian empiris untuk menilai penerapannya dalam tata kelola masjid dan penyelenggaraan pendidikan Islam di berbagai konteks masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Farmawi, A. al-H. (2002). *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyyah Muqaranah*. Maktabah al-Zahra.

Al-Thabari, A. J. M. I. (2001). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an* (Vol. 14). Mu'assasah al-Risalah.

Ansori, A., & Fitri, M. (2022). *Contemporary Islamic Educational Thought: Aligning Traditions with Modern Demands*. Journal of Islamic Education Studies, 3(6), 33-45.

Bounakhla, O. (2026). *Islamic Thought as a Horizon for Rethinking the Question of Contemporary Education*. Contemporary Studies Journal in Education and Psychology, 2(2), 70-85.

Fatoni, A. (2024). Revisiting Mosques as Educational Centers in Modern Islamic Society. *Journal of Contemporary Islamic Thought*, 11(1), 45–62.

Fauziah, M., Hasanah, A., Priatna, T., & Zakiyah, Q. Y. (2026). Reconstructing curriculum epistemology through the Tawhidic worldview: A conceptual framework based on Syed Muhammad Naquib al-Attas. International Journal of Islamic Khazanah, 16(1). https://doi.org/10.15575/ijik.v16i1.54317

Ibn Katsir, I. U. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Vol. 4). Dar Thayyibah.

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Nugroho, K., Kiram, M. Z., & Andriawan, D. (2023). The influence of hermeneutics in double movement theory (critical analysis of Fazlurrahman's interpretation methodology). QiST: Journal of Quran

and Tafseer Studies, 2(3), 275–289. https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2531

Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.

Razi, F., Sulaiman, A., & Dahlan, M. (2023). Hermeneutics of Prohibition in Classical Quranic Exegesis: Re-evaluating Social Boundaries. *Quranic Studies and Contemporary Exegesis*, 8(2), 112–128.

Ridha, M. R. (1990). *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)* (Vol. 10). Dar al-Ma'arif.

Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.

Sangadah, F. M. (2025). *Reframing Islamic Education Management through the Lens of Sharia Values*. Bulletin of Islamic Education and Social Studies, 4(1), 15-29.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 5). Lentera Hati.

Sholikatin, H. K. B., Natasya, A., & Munawir. (2024). Optimalisasi peran masjid sebagai sarana pendidikan Islam di Indonesia. Jurnal Basicedu, 8(2), 1411–1419. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7251

Sudirman, Z., Fadhilah, N., & Alimin, M. (2024). Konstruksi metode penafsiran double movement dan ma'nā-cum-maghzā: Implikasi terhadap tafsir kontemporer. Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir, 4(1). https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.25761

Umair, M., & Said, H. A. (2023). Fazlur Rahman dan teori double movement: Definisi dan aplikasi. Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2(1), 71–81. https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.